

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada 3 tahap pada masa remaja, yakni remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Dalam masa remaja, berarti anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru, pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkan. Akibat sifat peralihan ini remaja bersifat ambivalensi. Maksudnya adalah di satu pihak ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, jangan selalu diperintah seperti anak kecil, tetapi di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya anak-anak.¹

Masa remaja ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik dari segi fisik maupun dari segi psikis. Pada masa ini, mereka menjadi sangat labil dikarenakan mereka sedang dalam proses pencarian jati diri.²Perubahan perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional.³

¹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 160

² Syamsu Yusuf L. N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 77

³ Laura A. King, *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiasi)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 188

Dalam usia ini, remaja sangat menyukai cerita-cerita, di mana perasaan aku sangat ditonjolkan dalam kisah-kisah tersebut, sehingga menyebabkan adanya proses identifikasi.⁴Salah satu ciri pada masa ini ialah kecenderungan untuk melepaskan diri dari identifikasi lama. Dulunya, orang tua merupakan objek identifikasi bagi anak. Sebagai pengganti orang tuanya, anak mengadakan identifikasi dengan orang lain, seperti teman, guru, bintang film, tokoh pahlawan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena pelekatan menyeluruh atau identifikasi total terhadap orang tua bisa menjadi penghalang bagi proses kemandirian atau *self standing heid* anak.⁵

Identifikasi tersebut pada intinya diharapkan untuk memberikan rasa aman dan diharapkan dapat memberikan kehangatan bagi dirinya karena jauh dari lubuk hatinya, remaja merasa lemah dan takut serta ragu-ragu.⁶Tingkatan peniruan remaja terhadap idolanya juga berbeda, yakni mulai dari imitasi hingga identifikasi.⁷Sebenarnya, minat remaja pada masa ini untuk berorientasi ketokoh idola membuatnya rancu antara sesuatu yang ingin ia bentuk dan kenyataan yang sesungguhnya.⁸

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 151

⁵*Ibid.*, h. 156-157

⁶ Kartini Kartono, *Psychology Wanita (Gadis Remaja & Wanita Dewasa Jilid 1)*, (Bandung: Alumni, 1977), h. 54

⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi (Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat)*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 42-43

⁸ Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 81

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi ini, remaja yang tidak lagi mengidentifikasi orang tuanya, kini menemukan tokoh identifikasi lewat kemajuan teknologi yang semakin mutakhir menuju ke arah yang lebih maju. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa media, seperti TV, *handphone*, internet, media cetak, dan lain-lain. Intensitas remaja dalam penggunaan *social media* (seperti: *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *BBM*, *Kakao Talk*, *We Chat*, *Line*, dan lain-lain) melalui internet dan berbagai program hiburan di televisi (seperti: acara musik, sinetron, *reality show*, *talk show*, kuliner, tausiah, dan lain-lain) telah membuat wawasan dan pengetahuan remaja mengenai sosok-sosok *public figure* lebih meluas. Hal ini akan lebih memungkinkan remaja untuk memiliki idola yang bervariasi.

Selain dari kemajuan teknologi, pengenalan tokoh idola juga diketahui remaja dari teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya sangatlah kuat pada masa ini. Hal ini dikarenakan pada usia ini teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Ini dimaksudkan sebagai bentuk konformitas.⁹

Keberadaan seorang idola bisa memberi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan penggemarnya. Pengaruhnya bisa bernilai positif maupun negatif. Bernilai positif jika contohnya seperti, seorang *fans* musisi tertentu akan memutar salah satu lagu musisi tersebut ketika perasaannya sedang tidak bagus sebagai suntikan semangat bagi dirinya. Setelah ia mendengarkan lagu tersebut, ia merasa perasaannya lebih membaik dari sebelumnya. Atau seorang penggemar yang meniru perilaku idolanya yang suka melakukan kegiatan bakti

⁹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 29

sosial. Kebanyakan dari mereka beropini bahwa mengidolakan seseorang adalah sebagai “sarana motivasi”. Hal yang demikian sah-sah saja. Namun, akan bernilai negatif jika keberadaan idola menjadi ancaman bagi perkembangan psikis penggemarnya. Contoh kecil seperti ketika ada seseorang yang mengejek idolanya lewat artikel di media, maka penggemar tersebut akan membela idonya dengan 1001 dalih. Pembelaan ini positif saja selama perdebatan berlangsung sehat dan mengutamakan logika dibanding aspek emosional. Namun dilihat dari fenomena yang ada, kebanyakan dari penggemar ini lebih mengutamakan aspek emosional. Bahkan perdebatan tersebut bisa berakhir dengan permusuhan tidak hanya di dunia maya, namun juga hingga dalam kehidupan nyata.

Di samping hal tersebut, remaja juga sering menghayal dalam dunia fantasi terhadap idolanya.¹⁰ Umumnya, *fans* remaja berkeinginan untuk dapat bertemu dengan idolanya. Namun karena beberapa kendala, mereka tidak dapat merealisasikan keinginan tersebut. Akibat kendala tersebut, biasanya akan berdampak pada perilakunya. Misal, seorang *fans* yang gagal bertemu idolanya saat menonton konser idolanya tersebut. Akibatnya setelah pulang ke rumah, ia mogok makan, selalu mengurung diri di kamar, menangis, selalu marah-marah, bahkan sampai tidak masuk sekolah.

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antara anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat

¹⁰ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan (Anak dan Remaja)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 221

tinggi.¹¹ Biasanya *fans* ini akan mengelompokkan diri mereka dengan geng-geng melalui nama *official fans club* idola mereka masing-masing. Mereka menganggap bahwa idola merekalah yang paling baik dibandingkan dengan idola lainnya.

Ada kalanya karena mereka terlalu mencintai idolanya, mereka rela melakukan apapun demi sang idola. Seperti bolos sekolah untuk menonton konser sang idola, menjual barang-barang berharga atau mengumpulkan uang saku mereka selama bertahun-tahun untuk biaya menonton konser sang idola, dan masih banyak lagi tindakan yang dilakukan penggemar untuk idolanya. Memprihatinkan jika memang sampai demikian. Islam sendiri menjelaskan dalam sebuah Hadits Riwayat At-Tirmidzi yang berbunyi:

قال رسول الله ص. م. احب حبيك هوناما، عسى ان يكون بغيضك يوماما وابغض بغيضك هونا ما،
عسى ان يكون حبيك يوماما

Jangan berlebihan mencintai orang yang dikasihi. Sewajar dan sepentasnya saja karena kemungkinan disuatu hari orang yang dicintai itu akan menjadi musuh kita. Demikian pula sebaliknya, jangan berlebihan dalam membenci orang yang tidak disukai, yang sedang-sedang saja karena kemungkinan ia kelak akan menjadi orang yang kita cintai. Makna hadits ini senada dengan firman-Nya dalam Q.S An-Nisa ayat 19 yang berbunyi:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

¹¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 70

Pengidolaan itu bernilai positif selama remaja bisa menempatkan dirinya dan idolanya pada porsi yang sesuai. Kebanyakan, remaja juga mengidentifikasi idolanya tersebut, baik dari segi penampilan, gaya berbicara, gaya hidup, dan lain-lain. Sementara itu yang ditakutkan adalah bentuk pengidentifikasian dari idola yang memiliki tabiat tidak baik. Oleh karena itu, ada baiknya kita memiliki idola yang dapat membawa kita pada hal-hal yang positif.

Bagi remaja muslim sebaiknya bersikap selektif untuk mengidolakan seseorang. Nabi pun pernah bersabda dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban yang berbunyi:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ)
(أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ¹²)

Menurut hadits di atas, bagi manusia yang mengikuti penampilan ataupun menyamai seseorang, maka orang tersebut termasuk dalam bagian kelompok orang yang ditirunya. Begitupun bagi kaum muslim yang meniru gaya hidup ataupun perilaku idolanya, baik idolanya itu kaum muslim ataupun non muslim dengan yang ditiru merupakan hal yang tidak baik. Dengan peniruan tersebut, maka ia dianggap sebagai bagian dari idolanya.

Sebagai seorang remaja muslim, sudah sepatutnya kita dapat membatasi diri pada hal-hal seperti di atas. Seperti yang kita ketahui bersama, insan kamil yang patut kita jadikan tauladan bagi kehidupan dunia dan akhirat hanyalah satu,

¹² Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 138

yakni Nabi Muhammad SAW sebagai penyelamat kita. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti hubungan antara pengidolaan remaja terhadap konsep diri siswa. Sebagaimana yang diketahui, bahwa konsep diri (*Self Concept*) merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.¹³ Proses pembentukan dan perkembangan konsep diri sendiri berlangsung dalam kurun waktu yang lama.

Sebenarnya, konsep diri bersifat statis, namun dapat berubah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri itu sendiri, salah satunya adalah penggunaan peran (*Roles You Playing – Role Taking*).¹⁴ Bentuk dalam penggunaan peran disini adalah bersifat meniru atau imitasi yang oleh Bandura disebut dengan *modeling*. Dalam hal ini, konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh peniruan yang dilakukan remaja terhadap idolanya. Dalam mengidolakan, tentu ada hal-hal yang disukai atau bahkan sangat disukai remaja dari idolanya, sehingga remaja tersugesti untuk meniru hal tersebut. Peniruan tersebut bisa berada pada tingkat imitasi atau bahkan identifikasi. Hal yang ditiru remaja dari idola akan bertahap menjadi bagian dari diri remaja. Bagian diri inilah yang akan

¹³ *Opcit*, Hendriati Agustiani, h. 138

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.519

mempengaruhi konsep diri remaja. Remaja dapat menggambarkan, menilai dan mengenal dirinya lewat peniruan yang dilakukannya.

Sebelum memulai penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan ke lokasi yang nantinya akan dijadikan lokasi penelitian. Dalam studi pendahuluan tersebut, penulis menemukan fenomena pengidolaan remaja. Menurut pengakuan salah satu siswa, pengidolaan di sana bermacam-macam bentuknya. Salah seorang siswa bahkan ada yang membeli minyak wangi (parfum) milik Justin Bieber yang harganya cukup menguras kantong. Tidak hanya demikian, kamarnya juga dipenuhi dengan poster idola, dia juga hapal lagu-lagu idola. Hal itu dapat terlihat saat penulis meminta untuk menyanyikan lagu-lagu idolanya. Menurut pengakuan salah seorang siswa, biasanya kelas akan menjadi gaduh ketika masing-masing dari mereka membicarakan idolanya. Bahkan ada siswa yang sampai berkelahi dengan beradu mulut dengan siswa lain karena membela idolanya masing-masing. Namun, perkelahian tersebut hanya bersifat sementara dan tidak sampai pada kekerasan fisik. Selain itu, sekolah tersebut juga merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN). Sedangkan untuk layanan BK, banyak diberikan materi mengenai pengembangan dan pemahaman diri yang berkaitan dengan konsep diri (*self concept*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara Pengidolaaan Remaja Dengan Konsep Diri (*Self Concept*) Siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengidolaan remaja di SMP Negeri 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana konsep diri (*self concept*) siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin?
3. Adakah hubungan antara pengidolaan remaja dengan konsep diri (*self concept*) siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengidolaan remaja di SMP Negeri 10 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui konsep diri (*self concept*) siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengidolaan remaja dengan konsep diri (*self concept*) siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling dalam ranah pemahaman mengenai perkembangan siswa usia remaja awal, khususnya pada aspek psikis.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan kepustakaan untuk perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Sebagai bahan informasi dan pembenahan diri terhadap bentuk pengidolaan dan mengetahui batas mengidolakan yang ideal yang dapat mengantarkan mereka pada pembentukan konsep diri yang positif.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan informasi dalam mengetahui dan berusaha memberikan pengarahan untuk pengidolaan yang ideal. Di samping itu juga dapat menambah wawasan mengenai perkembangan remaja di era globalisasi.

- c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan, khususnya SMP Negeri 10 Banjarmasin untuk dapat lebih memahami dan mengerti peserta didik usia remaja yang sangat kompleks.

E. Alasan memilih judul

1. Berangkat dari *hobby* dan pengalaman pribadi penulis ketika duduk di bangku SMP hingga MAN yang terkena *Korean Wave*. Penulis benar-benar menikmati dunia *fan-girling* terhadap artis-artis K-POP seperti: Super Junior, SHINee, Bigbang, 2NE1, B.A.P, 2PM, dan lain-lain.

2. Mengingat masa remaja merupakan masa yang labil di mana mereka masih mencari jati diri dan memerlukan bimbingan yang intens dari orang tua dan guru. Melihat fenomena dalam informasi yang sering kita jumpai pada media elektronik dan media cetak mengenai pengidolaan remaja yang menginspirasi ataupun yang menjerumuskan.
3. Bentuk keprihatinan terhadap pengidolaan secara berlebihan oleh remaja, khususnya remaja muslim yang lepas sasaran dari suri tauladan Nabi Muhammad SAW.

F. Asumsi Penelitian dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Kehadiran tokoh idola bagi remaja membawa warna tersendiri bagi kehidupan remaja. Banyak fenomena yang menjadikan remaja lebih baik dan matang pada masa perkembangannya, namun juga tidak jarang ditemui tokoh idola yang dapat menjerumuskan remaja pada hal yang menyimpang karena *figure* yang salah dari sang idola. Kehadiran idola dapat memberikan pengaruh bagi penggemarnya, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Self Concept sendiri tidak terlepas hubungannya dengan pengidolaan tersebut. Hubungannya adalah remaja dapat mempersepsikan dirinya melalui hal yang dikagumi dari sang idola. Jadi, hal yang dikagumi dari idola inilah yang akan mempengaruhi konsep diri siswa. Semakin positif pengalaman individu dalam mengidolakan, maka akan positif pula pada konsep diri mereka. Begitupun sebaliknya, semakin negatif

pengalaman individu dalam mengidolakan, maka akan negatif pula konsep diri mereka.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis adalah bentuk suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian.¹⁵ Berdasarkan dari permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, penulis mengajukan Hipotesis Alternatif (Ha) sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

H.a = Terdapat hubungan yang signifikan antara pengidolaan remaja dengan konsep diri (*self concept*) siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu mengukurnya.¹⁶ Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Hubungan

Hubungan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara pengidolaan remaja (variabel X) dengan konsep diri (variabel Y) siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), h. 49.

¹⁶ Kerlinger, *Azaz-Azaz Penelitian Behavioral*, Diterjemahkan oleh Ansong R. Sumatupang, (Yogyakarta: UGM Press, 1990), h. 50

2. Pengidolaan

Idola adalah orang, gambar, patung dan sebagainya yang menjadi pujaan.¹⁷ Yang dimaksud idola oleh penulis dalam penelitian ini dibatasi pada kalangan selebritis, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari kalangan lokal hingga manca negara yang diidolakan oleh siswa/i kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Penulis memberi batasan hanya pada kalangan selebritis dikarenakan penulis melihat berdasarkan fakta di lapangan. Kenyataan yang penulis temukan adalah bahwa sebagian besar remaja lebih mengidolakan kalangan selebritis.

Sedangkan pengidolaan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah perbuatan mengagumi dan meniru yang dilakukan oleh siswa terhadap kalangan selebritis.

3. Remaja

Remaja adalah mulai dewasa, muda, dan pemuda.¹⁸ Remaja yang penulis kategorikan dalam penelitian ini adalah pada masa remaja awal dalam usia yang berkisar antara 12-15 tahun. Remaja yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas VIII SMP Negeri 10 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 114 yang mengidolakan kalangan selebritis.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 366

¹⁸*Ibid*, h. 830

4. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal untuk memahami hal-hal lain.¹⁹ Sedangkan diri adalah diri seorang (terpisah dari orang lain).²⁰

Konsep diri yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah persepsi atau gambaran remaja (siswa) terhadap seluruh aspek dirinya sendiri yang dilihat pengaruhnya dari mengidolakan kalangan selebritis.

Jadi, yang dimaksud penulis hubungan antara pengidolakan remaja dengan konsep diri (*self concept*) siswa dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara perbuatan mengidolakan kalangan selebritis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin dengan persepsi/ gambaran siswa tentang dirinya dilihat dari hal yang dikaguminya dari sang idola.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan penulis, belum ada penelitian yang berjudul Pengaruh Pengidolakan Remaja Terhadap *Self Concept* Siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan idola remaja, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Tokoh Idola Dengan Imitasi Pada Remaja oleh Farida Ratna Dewi (02013122) seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2008. Penelitian ini berbeda dengan penulis

¹⁹*Ibid*, h. 520

²⁰*Ibid*, 236

karena kefanatikan lebih dilihat dari segi meniru, sedangkan skripsi milik penulis adalah pengidolaan secara keseluruhan.

2. Skripsi berjudul Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz oleh Pintani Linta Tartila (070810453) – C. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa budaya *fans* yang menunjukkan kefanatikan fans dalam *blog* Netizenbuzz sebagian besar digambarkan dalam teks yang membahas tentang budaya *fan-gift* dan *sasaeng fans*. Kedua budaya tersebut merupakan budaya *fans* yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang sangat lama seiring dengan munculnya *boyband* atau *girlband* Kpop. Kedua budaya tersebut juga hanya ditemui di Korea Selatan tempat dari mana Kpop berasal.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena pada dasarnya penelitian ini lebih spesifik dan mendalam merujuk pada perilaku budaya *fans* yang fanatik dalam ranah dunia maya (internet). Sedangkan penelitian oleh penulis lebih umum daripada penelitian di atas. Dalam hal ini, peneliti hanya ingin meneliti tentang gambaran hubungan antara pengidolaan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga para remaja (peserta didik) yang berdampak pada konsep diri (*self concept*) mereka.

3. Skripsi berjudul Fenomena Fanatisme Di Komunitas Runners Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Fanatisme Di Komunitas Runners Bandung) oleh Rima Lady Helena seorang mahasiswi Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas

Telkom Bandung. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa semakin loyalnya informan terhadap program *Running Man* dan komunitas *Runners* Bandung, maka akan semakin tinggi tingkat fanatik dan loyal mereka terhadap program *Running Man*, komunitas *Runners* Bandung dan *merchandise Running Man*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena objek yang di teliti dalam skripsi ini adalah sebuah program *reality show* (*Running Man*) yang saat ini sedang sangat digandrungi oleh penikmat karya dunia hiburan negeri ginseng (Korea Selatan). Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada pengidolaan dalam ranah yang lebih umum.

I. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa pengidolaan remaja yang dilambangkan dengan variabel “X” mempunyai pengaruh terhadap *self concept* yang dilambangkan dengan variabel “Y”. Jadi, variabel “X” merupakan *independent variable* yang mempunyai pengaruh terhadap variabel “Y”. Sedangkan variabel “Y” merupakan *dependent variable* dari variabel “X”. Untuk lebih jelasnya, digambarkan sebagai berikut:

Variabel X \longrightarrow Variabel Y

Keterangan:

Variabel X (*Independent Variable*) = Pengidolaan Remaja

Variabel Y (*Dependent Variable*) = Konsep Diri (*Self Concept*) siswa

J. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini akan menguraikan tentang teori-teori yang dipergunakan dalam pembahasan permasalahan, yakni masa remaja, perkembangan pada masa remaja, tugas perkembangan remaja, gambaran tentang pengidolaan remaja, tingkat pengidolaan remaja, pengidolaan dalam Islam, pengertian konsep diri, pembentukan konsep diri, perkembangan konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, dan tinjauan tentang hubungan antara pengidolaan remaja dengan konsep diri (*self concept*).

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian (jenis dan pendekatan penelitian), metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, pengujian instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data (analisis pendahuluan dan analisis uji hipotesis), dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V PENUTUP: Pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca.